

Seri Ilmu Hidup

Emha Ainun Nadjib

1. Istriku Seribu
2. Tetap Kaya Dalam kemelaratan
3. Hidup Terang di Kegelapan Zaman
4. Wahai Manusia, Aku Anjing
5. Cerah di Era Ultra Jahiliyah
6. Fa La Ubali (Gak Patheken)
7. Tuhan Komisaris Kita
Tuhan Direktur Kita
Tuhan Karyawan Kita
8. Kau Yakin Aku Muslim?
9. Bangsa Unggul Negara Budak
10.

Progress

Jl. Barokah 287 Kidogo Yogyakarta 55182
Telp/Fax: +62 274 618810
Email: crnk_center@yahoo.com
<http://www.padiatgmbulan.com>

ISBN 979-9010-20-9

Emha Ainun Nadjib

(Untuk para JM dan semua yang bersaudara denganku)

istriku seribu

AMI POLIMONOGAMI MONOPOLIGAMI POL

dengan latar belakang macam apapun yang kita terima dengan tangan terbuka dan hati cinta.

Terlalu bodoh kalau aku memaksudkan itu semua untuk mobilisasi politik. Untuk menjadi seorang Bupati atau anggota parlemen seseorang tidak harus bersetia tiap bulan datang ke berbagai tempat dan tidak memetik hasil apapun sesudah lebih 10 tahun. Itupun tanpa sponsor, tanpa dukungan dari Negara maupun industri.

Karena semua itu semakin jelas tidak bermakna apa-apa bagi Indonesia, maka untuk kompensasi sesaat-sesaat aku dolan bersama sahabat-sahabat Kiai Kanjeng ke Australia, Malaysia, Mesir, Skotlandia, Finlandia, Inggris, Italia, Jerman, Swiss, Perancis dll. Tapi itu tidak menghibur. Maka aku katakan kepada semua JM dan saudara-saudaraku bahwa kita akan membatasi waktu hingga Agustus 2007 untuk mengambil sikap apakah kita akan melakukan gerakan politik, kebudayaan, pendidikan, spiritualitas, atau cukup bersilaturahmi saja sebagai saudara sesama manusia.

Sambil menanti saat itu, kutuliskan buat kalian *Seri Ilmu Hidup*, yang dimulai oleh buku ini kemudian diteruskan setiap bulan untuk diterbitkan seri-seri berikutnya. Jika sampai usia udzurku ini aku tak bermanfaat bagi negeriku, semoga sedikit ada manfaat bagi dirimu, keluargamu dan lingkunganmu. Mohon diterima dan didoakan agar berkurang kemarahan Allah kepadaku.

Emha Ainun Nadjib
Kadipiro 14 Desember 2006.



Tiga Negeri Poligami

Aku dipersalahkan oleh Yai Sudrun karena pergi cukup lama tanpa pamit ke tiga Negeri Poligami nun di seberang sana.

Satu Negeri membuat peraturan membolehkan poligami atas dasar filosofi dan teologi tertentu yang ditafsirkan oleh pemerintahnya.

Negeri lainnya menolak menelorkan pasal hukum yang membolehkan atau melarang poligami, mereka abstain – juga atas dasar tafsir tersendiri.

Negeri ketiga tegas membuat peraturan yang melarang poligami, karena buah interpretasi mereka atas dasar filosofi dan teologi yang sama : bukan hanya berbeda, bahkan bertentangan dengan yang pertama, sambil memiliki sedikit kesamaan dengan yang kedua.

Aku mencari, menemukan dan menghimpun sejumlah argumentasi dan fakta

penting untuk kujadikan oleh-oleh bagi penduduk negeriku yang – dalam hal poligami – sikap hukum dan budayanya kurang jelas, banyak ngawur, serabutan wilayah pertimbangannya.

Penduduk negeriku malas belajar sejarah, ogah berpikir, tidak pernah merasa penting untuk mempelajari suatu persoalan melalui pertimbangan pemikiran yang seksama. Kalau ada buah busuk mereka beramai-ramai sibuk mengutuknya, membuangnya, menghina buah itu, tanpa sedikitpun ingat pada pohonnya, apalagi akarnya, terlebih lagi tanahnya – jangankan lagi pencipta tanah itu.

Hampir tidak pernah ada persoalan yang berhasil diselesaikan. Bahkan tidak dipedulikan peta kemungkinan solusinya. Lebih dari itu bahkan tidak merasa berkepentingan untuk mempelajari permasalahan itu. Akalnya kurang berguna. Yang mereka lakukan adalah membangun mental agar tetap bertahan dan kerasan berada dalam situasi yang selalu penuh persoalan.

Di dalam hal poligamipun mereka tidak tergerak sedikitpun oleh apapun untuk mempelajari kosmologi khasanah-khasanahnya. Jangankan poligami,

perkawinan dan pernikahan sajakpun tidak mereka perjelas apakah fokus konteksnya pada mereka yang kawin, pada yang lelaki atau yang perempuan, pada anak, pada Tuhan atau siapa atau apa. Memang tidak ada apapun yang mereka urus substansinya, fokusnya, primer sekundernya, penting kurang pentingnya.

Yang mereka lakukan hanya kesibukan memenuhi kepentingan individunya masing-masing. Ah, sebaiknya aku stop omong yang begini-begini. Bangsaku bukan bangsa yang egosentris dan bodoh. Mereka cuma terlalu lama tak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Negara dan pemerintahnya tidak kunjung mampu menjalankan tugasnya untuk melayani dasar-dasar kebutuhan hidup rakyatnya. Itu berlangsung terlalu berkepanjangan sehingga menimbulkan semacam simpanan rasa putus asa yang sangat mendalam. Maka masalah-masalah apapun menjadi tidak bisa dipetakan mana yang primer mana yang sekunder, mana yang substansial mana yang tidak, mana yang urgen mana yang tidak.

Nyawa hilang saja tak penting-penting amat, apalagi poligami....

Poligami tidak cukup merupakan tema yang kuat untuk benar-benar dipelajari, karena untuk makan sehari-hari saja tak terjamin. Poligami, juga apapun: segala macam gejala perilaku manusia, sampai peperangan, tawur, kebrutalan, korupsi besar-besaran: cukup dijadikan bahan rerasanan saja. Dinikmati sebagai bahan pergunjingan.

Pokoknya tokoh yang ini mengatakan "saya berpoligami karena menjalankan syariat Islam", tokoh yang itu yang berseberangan ideologinya menyatakan "bagaimana mungkin orang memeluk suatu Agama yang membolehkan poligami dan peperangan". Yang satu omong "berpoligami lebih bagus dan selamat daripada selingkuh dan melacur", lainnya bilang "poligami itu melanggar hak asasi kaum perempuan". Di sebelah sana diungkapkan "hak asasi wanita memberinya hak untuk menjadi pelacur ataupun menjadi istri kedua", si seberangnya terdengar "kalau lelaki punya hak berpoligami, wanita juga punya hak untuk berpoliandri".

Dan selesai sampai di situ pemahamannya, untuk diulang-ulang tiap hari dalam obrolan di kafe, wawancara di media, makalah dalam diskusi. Demikian diulang-ulang dari tahun ke

tahun, dari era ke era. Akal sudah berhenti, sejarah sudah mandeg, pemikiran sudah pensiun. Tidak ada view sejarah, wacana-wacana sesekali disebut tapi hanya pada kulitnya atau salah satu sisi yang menguntungkan pengutipnya. Tidak dicari landasan hukumnya pada khasanah agama, ideologi atau filsafat. Orang di negeriku memperdebatkan masalah-masalah mendasar peradaban dengan takaran yang sama dengan mempertimbangkan akan pergi ke warung soto atau nasi uduk.

Bersamaan dengan itu ada ribuan masalah lain di negeriku, yang kecil-kecil maupun yang besar-besar. Yang terus menerus terjadi dan terus menerus tidak dicari penyelesaiannya dengan tuntas dan mendasar.

Aku lantas pergi jauh untuk waktu yang cukup lama. Tentu saja bukan karena sebal, kecewa atau marah atas keadaan negeriku, tapi karena memang aku diperjalanan untuk menjauh dari sesuatu hal pada momentum tertentu, atau diperjalanan untuk mendekat kepada sesuatu hal pada momentum yang lain.

Pulang-pulang kubawa sebundel berkas berisi tulisan, yang tatkala kusodorkan kepada Yai Sudrun, ia langsung naik pitam.

Takiran Berkat

Memang judul asli tulisan ini adalah "Polimonogami Monopoligami Nopomimogali".

Ajaibnya dia tahu. Dan begitu membaca judul itu, Yai Sudrun langsung naik pitam, melemparkan berkas tulisan ini ke arah kepalaku. Dengan sangat mudah aku mengelakkannya, tetapi kubiarkan bundelan kertas itu menimpa kepalaku, karena dilempar oleh Sudrun adalah berkat. Andaikan lemparannya tidak tepat, maka pasti aku yang akan mengupayakan kepalaku bergerak ke arah lemparannya agar terkena.

Jangan berdebat dulu mengenai berkat: apakah ia adalah *takiran* atau bungkusan nasi yang kita bawa pulang sehabis kenduri, atautkah *barokah*, *barakallah*, *Allah yubarik lana*, ilmu siklikal, rejeki tidak hanya linier, atau apapun – nantilah itu.

Tentu dilempar oleh Sudrun adalah berkat, karena malapetaka adalah kalau aku yang melemparkan bundelan itu ke kepalanya. Andaikan melemparkan benda ke kepala

orang lain adalah pasti kejahatan, maka tindakan tidak melemparkan adalah pasti kebaikan. Maka, lagi, keadaan dilempar oleh orang lain adalah bukan hanya kebaikan, tapi juga keuntungan. Investasi. Aku menjadi mendapatkan sesuatu yang sebenarnya bukan hakku, aku akan memperoleh kemaslahatan yang semula bukan bagianku.

Sepanjang istriku menjadi istriku, pengalaman terbesar yang selalu dialaminya adalah bahwa suaminya difitnah orang, kemudian difitnah orang, dan terus difitnah orang. Fitnah kecil maupun besar. Fitnah dengan tema remeh maupun mendasar. Tak pernah berhenti difitnah, disalahpahami, dibuang, dipinggirkan, diremehkan, disalah-mengerti, ditiadakan, di-bukan-manusia-kan.

Sesekali orang bertanya kepadanya, bagaimana rasanya suami difitnah orang terus menerus. Istriku menjawab: "Sangat senang dan bersyukur. Aku sedih dan tak bisa tidur kalau suamiku yang memfitnah orang". Sampai-sampai terkadang kami merencanakan membuat lomba fitnah atas kami dan kami menyediakan hadiah-hadiah besar untuk para pemfitnah. Karena mereka berjasa besar kepada kami, menginfakkan berbagai investasi

masa depan yang sesungguhnya sedikitpun kami tak pernah miliki, kemudian terbukti terus menerus bahwa kami selalu memperoleh segala sesuatu yang kami tak pernah mimpikan, yang sebenarnya kami sadar bahwa kami tak memiliki kesanggupan untuk meraihnya. Hanya karena difitnah orang, maka deposito masa depan kami berkembang biak, sehingga akhirnya datang berduyun-duyun kepada kami segala kekayaan dan kegembiraan hidup – dalam berbagai bentuk dan aplikasi, materi maupun spirit — yang amat didambakan oleh para pemfitnah kami tanpa mereka pernah mendapatkannya.

Demikianlah maka kepala ku dilempar oleh Sudrun adalah herkat.

Apalagi yang melempar adalah Yai Sudrun, sejak umurku 4 tahun dahulu kala senantiasa kurindukan 'kejahatan'nya atasku. Bahkan Yai Sudrun punya kebiasaan meludahiku, sehingga bagian terpenting dari cahaya hidupku adalah ludah Yai Sudrun yang memuncrat di wajahku kemudian melelelelelelele, dan tak kuusap, kubiarkan ia mengering sendiri, merasuk ilmu dan meresapkan rahasia berkat ke dalam jiwaku.



Mata Meta-rahasia

"Apa-apaan judul ini!", Yai Sudrun menghardik. Seakan-akan bunyi judul itu belum kuganti.

Aku menatapnya tanpa satu sekonpun kubiarkan mataku berkedip. Jangan lewatkan biar sepenggal sangat kecil waktu untuk menatap wajahnya yang sangat buruk itu, air liurnya yang tak henti meleleh dari sudut sebelah kiri bibirnya, ekspresinya yang sangat-sangat lucu melebihi semua pelawak di muka bumi yang pernah kutonton. Dan yang terpenting sorot matanya!

Mata itu meta-rahasia. Suatu cembungan misterius, agak kebasah-basahan, dengan berbagai kilatan cahaya beribu arah, terkandung di dalamnya segala makna dan kenyataan yang untuk merumuskannya dibutuhkan huruf-huruf beribu kali dibanding yang dimiliki oleh konvensi budaya umat manusia.

Diperlukan kata dan kalimat yang jangan pula dibandingkan dengan karya atau mahakarya sejuta doktor, profesor, alim ulama, filosof serta pasukan ilmu dari belahan bumi

manapun di seantero jagat. Barang siapa tidak belajar kepada mata, menjadi tetap bodohlah kehidupannya, sehingga kapan-kapan menjelas ajalnya sebaiknya ia menyesali sebenarnya ia tak perlu hidup – karena tidak pernah mengetahui, menemukan, apalagi mengerti: pintu ilmu sejati.

Sebenarnya mata Yai Sudrun sama sekali tidak memiliki keistimewaan apa-apa secara jasad. Agak kiyep atau sempit, dengan kelopaknyanya yang selalu bergerak-gerak seperti orang sakit saraf. Kalau para seniman mengatakan matamu sangat indah, pertimbangan tentu artistik senirupa. Mata Sudrun tidak lulus dalam pasal keindahan fisik. Apalagi agak seperti menangis terus. Sudrun adalah sebuah kepribadian yang menangis dan uring-uringan terus menerus. Memang tampaknya demikian respon yang paling masuk jika dipaksa oleh Tuhan berada di tengah zaman yang perilaku makhluk-makhluknya tidak punya kemampuan lain kecuali membuat kita menangis dan uring-uringan. Semua sisi dan bidang kehidupan: politik, perekonomian, budaya dan moral, lingkungan hidup, apapun saja – prestasinya

ya hanya itu: membuat kita menangis dan uring-uringan.

Tetapi padaku sendiri, tangis sudah tertawa. Rasa marahku sudah gembira.

Mana Ada Buku Membaca

"Ini judul pelesetan apa gimana?" desak Sudrun lagi.

Semua murid, dalam peradaban apapun saja, kalau dibentak oleh Gurunya, pasti, dan harus menundukkan muka, baik karena benar-benar takut atau karena pertimbangan etika dan sopan santun.

Tapi aku tidak mau. Semakin Sudrun berang kepadaku, semakin kutatap wajahnya, dan kupusatkan ke sorot matanya. Begitulah dulu yang selalu kualami dan kulakukan kepadanya di masa kanak-kanakku. Kapan saja ketemu, matakupelototkan kepadanya. Ia tentu saja marah dan marah dan sangat marah, dan itu membuatku semakin melotot kepadanya.

Biasanya ia lantas meludahiku, kemudian mengusirku pergi. Kalau diusir pergi, aku memilih pergi. Karena diusir lebih mulia

daripada mengusir. Diceraikan lebih arif daripada menceraikan. Dibuang orang lebih indah daripada membuang orang. Begitulah kebanyakan isi atau muatan sejarah hidupku setengah abad lebih selama ini.

"Polimonogami monopoligami... apa itu!"

"Apa apa gimana Yai? Jawabannya ya ada di kertas-kertas yang Yai lemparkan ke saya ini..."

Tiba-tiba aku tertawa cekikikan sendiri. Lima puluh tahun lebih telah berlalu, dan sebenarnya aku tak pernah bisa menjawab pertanyaanku sendiri: apa benar Yai Sudrun tidak buta huruf? Orang macam dia mustahil bisa membaca. Ada lima alasan kenapa menurutku tak ada kaitan antara Yai Sudrun dengan membaca.

Pertama, mosok bacaan membaca. Dia kan buku tak terbatas halamannya. Mana ada buku membaca. Dia cakrawala tak berujung, mana mungkin cakrawala mengembara menggapai horison.

Kedua, apa perlunya bagi Sudrun membaca huruf. Huruf, kata dan kalimat musti belajar kepadanya. Apalagi bacaan hanya kumpulan huruf-huruf yang dikumpulkan untuk merumuskan segala hal

yang berasal dari masa silam. Sedangkan Sudrun sering kujumpai membaca masa depan secara demikian tepatnya.

Ketiga, tidak ada ceritanya Sudrun pernah sekolah. Rusaklah sekolah olehnya. Rusaklah segala tata tertib budaya persekolahan oleh perilakunya. Sudrun kencing di manapun ia mau kencing. Tak pernah pakai alas kaki. Tak pernah cuci kaki, sekurang-kurangnya tak pernah ada orang menjumpainya cuci kaki. Entah kalau mandi.

Keempat, andaikan ada Nabi atau Rasul yang pernah menulis buku, barulah muncul kemungkinan Sudrun terpaksa membaca. Ia boleh kurang ajar dan berani melakukan apapun kepada siapapun, tapi kepada para Nabi dan Rasul, terutama Muhammad SAW ampun-ampun dia.

Kelima, apakah ia tak pernah membaca al-Qur'an? Tak pernah aku menemukannya memegang Kitab Allah itu, meskipun ribuan kali aku mendengar mulutnya mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an seakan-akan Kitab itu bersemayam di dalam dadanya, disusun oleh kepalanya, dicetak dan dipublikasikan oleh lidahnya. Puluhan tahun silam ada bulan-bulan di mana aku memberi pertanyaan atau

tebakan-tebakan sebagaimana mainan anak-anak kecil. "Yai, Qur'an, halaman 113, baris ke 7, kata ke 9, huruf ke 2 - apa?"

Ia menjawab langsung tanpa memerlukan 2 sekon, dan benar.

Jadi, kalau ia menerima berkas tuliskan, mustahil ia akan membukanya kemudian membacanya.

Dan pantaslah ia melemparkannya ke kepalaku. Dan melemparkan buku adalah pekerjaan yang paling tepat dan paling khas bagi seorang Sudrun.

Beri Ia Satu, Kukasih Kau Seribu

"Jadi apa itu gami gami poli poli mono mono gali gali gila....!"

Ia mencecarku lagi.

"Kamu pasti sedang makan bangkai. Menikmati orang berpoligami yang menurut pandangan umum itu aib tak termaafkan"

"Ah, Yai tahu bahwa aku tak mungkin melakukan itu"

Puluhan tahun aku bergaul dengan Sudrun tanpa pernah satu kalipun ia

mengucapkan kalimat yang mengguruiku. Lebih tepat dikatakan ia selalu memaki dan memarahiku. Tapi itulah pintu yang kucari untuk kubuka rahasianya.

Sudrun tidak pernah memperkatakan orang, mempergunjingkan, ngrasani atau menikmati kekonyolan-kekonyolan manusia di sekitarnya. Jika ada sesuatu yang akan dibantahnya atau dimakinya, maka ia selalu datang kepada yang bersangkutan untuk melakukannya langsung di hadapannya.

Pada suatu malam aku terlibat dalam sebuah festival hadrah atau 'terbangan' di dusunku. Ratusan penerbang dan penghadrh hadir dari berbagai wilayah. Masing-masing bukan hanya siap menyuarakan alunan-alunan Barzanji, melantunkan melodi-melodi langitnya, memekikkan tanjakan-tanjakan emosinya, serta menggerakkan cinta Rasulullah dengan badan dan kedua tangan mereka secara serempak. Mereka juga sangat mandiri, membawa nasi bungkus sendiri, lampu petromak dan tikar-tikar masing-masing kelompok.

Kehidupan sangat indah oleh peristiwa semacam itu, yang mereka menyebutnya "Kombinasi Terbangan". Alam menyempit.

Langit bagai tersentuh oleh ujung jari jemari para penggerak rodatan. Jiwa mereka semua menjadi satu, memohon kehadiran Rasulullah, suatu taktik kolusial yang dimaksudkan agar Allah menyayangi mereka dan keluarganya masing-masing.

Allah menyatakan barang siapa menyatakan satu cinta kepada Muhammad kekasih-Nya, maka Ia membalasnya dengan seribu cinta. Tidak sebagaimana Allah memerintahkan ummat manusia untuk melakukan upacara-upacara pengabdian kepadaNya sebagai pembelajaran rasa syukur, misalnya shalat atau pergi Haji – maka dalam hal pernyataan dan perilaku cinta kepada Rasulullah Muhammad SAW: Allah mempeloporinya, Allah memulai dengan diri-Nya sendiri terlebih dahulu, untuk memberi teladan cinta kepada hamba-hamba-Nya....

Di tengah-tengah keindahan musik dan pekikan cinta semacam itu, Sudrun tiba-tiba nongol, berlari ke depan para "pembawak", yakni barisan pemimpin yang duduk berjajar menghadap berlawanan dengan ratusan penghadrah, penshalawat dan perodat. Sudrun berteriak-teriak. Ia bilang terbangannya seperti tai. Ia marah besar.

Terbangan terhenti. Semua diam membisu. Sunyi melingkupi keseluruhan lapangan dan juga merasuki kedalaman jiwa semua hadirin bagai salju amat dingin yang menyelinap ke dalam dada.

Sudrun merebut satu terbang dari salah satu pembawak di depan.

"Teriakannya kurang daya cinta!", teriaknya, "Menabuh terbangnya juga loyo. Kalian tak mampu menerbitkan lelehan air mata ke pipi Kanjeng Nabi...."

Tiba-tiba Sudrun mengangkat terbang itu, menabuhnya, menepuknya satu kali. Satu kali. Satu kali saja. "Plakkk!!!!". Dan gelap gulitalah malam. Matilah ratusan petromak. Kegelapan menjadi absolut pada momentum itu, dan hanya manusia penghimpun cahaya yang memiliki ketenangan untuk mengalami ekstremitas peristiwa cinta dan kelakuan ganas Sudrun.

Tanah Lempung Area Guru Sejati

Itu hanya satu keajaiban di antara ratusan keajaiban besar dan ribuan keajaiban kecil

yang Sudrun pamerkan kepadaku.

Sejak itu aku tak pernah kagum kepada siapa dan apa saja kecuali kepada Satu. Sejak itu aku tak pernah bisa ditipu oleh kehebatan makhluk sampai setingkat apapun. Sejak itu ketakjuban kukempit kusimpan kulindungi dari pandangan dan niat pencurian siapapun saja, karena hanya kuperuntukkan bagi-Nya.

Sejak itu mataku tak bisa silau kepada kecanggihan setinggi apapun yang mampu dicapai oleh manusia. Ilmu dan teknologi, karya-karya dan berjuta prestasi. Sejak itu dunia sudah selesai bagiku: tak tersisa padanya yang membuatku heran, kagum, takjub, gumun, tergiur, terpesona. Dunia sangat rendah derajatnya. Penghuni dunia sangat rawan martabatnya.

Jadi atas perilaku manusia semulia apapun, yang kusodorkan kepadanya sebatas rasa syukur kepada Tuhan dan kegembiraan sebagai sesama. Dan seburuk apapun yang manusia penuh kebodohan ini bisa menyelenggarakan, tidak pernah mampu menjadi bahan bagiku untuk menikmatinya, mengunyahnya, memperkata-kannya, menggunjingkannya.

Tidak akan pernah ada satu huruf kau



perkenankan melompat dari sela kedua bibirmu, jika muatannya adalah aib manusia yang engkau menikmatinya, mengunyahnya bagai – menurut Tuhan – bangkai saudaramu sendiri. Itulah dasar budaya silaturahmi.

Tapi sejuta kata boleh, dan sebaiknya, engkau ucapkan dengan kefasihanmu, tentang kebobrokan manusia yang sebobrok-bobroknayapun – jika yang kau lakukan adalah pembelajaran ilmu hidup untuk mendapatkan kewaspadaan dan kerendahan hati. Perang, pertengkar, penganiayaan, kehinaan mental, penindasan, kekonyolan, kebodohan yang melahirkan kejahatan, yang terjadi pada manusia – silahkan engkau mengungkapkannya – sepanjang kau dayagunakan itu untuk meramu ilmu, meracik pengetahuan dan mengincar tetesan hikmah, yang kau rancang untuk engkau jadikan manfaat dan maslahat bagi sesama.

Tumpukan keburukan bisa kau olah menjadi racikan kebaikan. Himpunan kejahatan bisa kau kelola menjadi bahan-bahan untuk merintis kemuliaan. Deretan-deretan kebodohan, kekonyolan, kedunguan, bisa kau perlakukan sedemikian rupa sehingga menjadi ilmu dan hikmah.



Manusia dimandati Allah untuk menjadi makhluk paling cerdas, paling cemerlang, paling brilian dan penuh cakrawala imajinasi. Segala yang lain adalah anak buahnya. Kegembiraan dan kesedihan adalah siswa siswi sekolahnya manusia. Kekayaan dan kemiskinan adalah prajurit-prajurit peperangan manusia melawan kekonyolan mentalnya sendiri. Kebaikan dan keburukan, keindahan dan kebobrokan, kebenaran dan kebatilan, adalah sukucadang-sukucadang ilmu yang di tangan kecerdasan manusia bisa termanage menjadi cicilan-cicilan tanah lempung arca Guru Sejati.

Sudrun bukan hanya tahu itu dan bukan sekedar mengerti bahwa aku juga pelan-pelan menjadi sedikit mengerti. Semua makna Sudrun kepadaku adalah formula dzikir, permik-permik wirid, untuk memelihara ingatan dan kesadaranku tentang segala sesuatu yang aku akan selamatkan hanya kalau mengingat dan menyadarinya.

RT Remeh RW Kerdil

"Yai...", kataku, "Kan sudah sangat lama aku

tidak menulis, kemudian kemarin Yai datang dan menyuruhku untuk menulis. Jadi ya inilah yang ada padaku untuk kutulis!.."

"Judulmu sangat remeh!"

"Kan sudah kuganti, Yai. Tapi baguslah kalau begitu, Yai"

"Bagus gimana. Remeh kok bagus"

"Yai, terkadang kebenaran terletak pada keremehan..."

"Jangan pamer filsafat kepadaku"

"Aku mengalami kehidupan yang remeh yang dihuni oleh penduduk kerdil."

Aku warga dari suatu negara yang sangat penuh berisi segala sesuatu yang remeh-remeh, dengan para penghuni yang sangat mengagumi kekerdilan.

Aku rakyat dari suatu pemerintahan kerdil yang menjalankan periode-periode remeh.

Aku bagian dari perjalanan sejarah suatu masyarakat kerdil yang sangat sibuk menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang remeh.

Aku dilingkupi oleh kebudayaan kerdil dengan perilaku-perilaku yang remeh.

Oleh ilmu-ilmu remeh yang disangka kehebatan oleh para pemuja kekerdilan.

Oleh pembangunan remeh yang

menghasilkan bangunan-bangunan kekerdilan.

Oleh pertimbangan-pertimbangan peradaban yang remeh untuk berpanjang lebar memperjuangkan monumen-monumen kekerdilan.

Oleh ideologi-ideologi besar yang semakin diterapkan semakin memperjelas keremehan dan kekerdilan pelakunya.

Oleh karya-karya remeh yang penciptanya merasa besar sehingga kerdil.

Oleh tayangan-tayangan remeh yang pembuatnya sangat membanggakannya dan memerlukan puluhan tahun serta penderitaan di akhir kehidupan untuk memahami yang mereka lakukan adalah kekerdilan.

Oleh remehnya kekerdilan kepemimpinan.

Oleh kerdilnya organisasi dan institusi remeh.

Oleh produksi kerdil dan konsumsi remeh.

Oleh sekolahan kerdil dan gelar-gelar remeh.

Oleh diskusi kerdil dan ceramah remeh.

Oleh cita-cita hidup yang remeh yang disangka kehebatan sehingga satu persatu kaki kekerdilannya tersandung batu zaman.

Bahkan oleh perilaku ibadah dengan

penghayatan kerdil dan perjuangan yang pijakannya adalah keremehan sehingga goalnya hanya dua: kekerdilan atau keremehan.

Oleh suatu bangsa yang sangat bergembira dan menikmati segala yang remeh-remeh. Dan yang paling remeh dari segala yang remeh itu adalah bahwa kami semua sama sekali tidak mengerti bahwa itu semua adalah remeh. Lebih remeh lagi karena kami marah kalau ada yang menyebut kehidupan kami sangat bergelimang keremehen-keremehan.."

"Sehingga kamupun lahir sebagai manusia yang sangat remeh"

"Itu sudah merupakan kepastian dan Yai sudah tahu itu sejak puluhan tahun yang lalu di masa kanak-kanakku"

"Ya, tetapi seharusnya tak seremeh itu"

Tak ada yang benar padaku di mata Sudrun. Tak pernah ada. Aku sangat lebih dari hapal soal itu, tapi juga lebih dari selalu lupa.. Akal yang di satu sisi sangat sangat canggih dan hebat, namun jelas di lain sisi sangat sangat remeh.

Managemen Kentrung

"Bukankah Yai dahulu kala pernah mengajarkan kepadaku bahwa kearifan tertinggi adalah kesanggupan untuk ikhlas meremehkan diri sendiri?"

"Bukankah kamu juga semestinya tahu bahwa aku selalu sudah lupa apapun saja yang pernah kuucapkan kepadamu?"

"Bukankah Yai menyaksikan sendiri dari tahun ke tahun aku selalu sibuk membuang diriku, mencampakkan segala kebesaran yang sempat diletakkan di atas kepalaku. Kebesaran, ketokohan, kemasyhuran, kekayaan, atau apapun saja."

Kubuang diriku dari peta kesenian dan kebudayaan.

Kucampakkan diriku dari barisan kepemimpinan Agama.

Kutelingsutkan diriku sesudah segala sepak terjang kunci dalam perpolitikan, konstelasi kesejarahan bangsa, peran kependidikan, serta segala simbolisme sakit jiwa yang melanda sangat banyak teman-temanku.

Kusimpan sangat banyak rahasia-rahasia manipulasi sejarah di negeriku.



Kulindungi nama baik para tokoh yang kunci kejahatan dan skandalnya tersimpan rapi di direktori komputer otakku serta laci-laci almariku.

Tak kumakan menu-menu kebesaran yang terhampar di meja hadapan hidupku.

Tak kuambil mahkota-mahkota itu. Tak kupakai simbol-simbol kebesaran yang dibalikannya tersimpan alat-alat pengkerdilan.

Bukankah Yai menyuruhku untuk menembus semua cakrawala.

Bukankah Yai yang menyorongku memasuki segala sisi kehidupan manusia, masyarakat dan bangsa.

Bidang apa yang tak kurasuki dan kuolah. Sisi mana yang tak menyediakan kursi tinggi buatku.

Wilayah apa yang singgasananya tak bisa kuraih.

Bukankah Yai yang mengkursusku bahwa manajemen adalah segala sesuatu dalam kehidupan ini. Khilafah. Tadbir.

Managemen bukanlah kita punya sayur-sayuran lantas kita memasak sayur. Manajemen adalah tidak punya apa-apa tapi sanggup menyuguhkan sayur kepada orang yang memerlukan.

Managemen adalah ditiadakan namun mampu menjadi lebih ada dibanding pihak yang meriadakan.

Managemen adalah kaki diborgol kemudian memenangkan lomba lari melawan orang yang memborgol.

Managemen adalah sayapmu dipangkas namun mampu terbang lebih cepat, tinggi dan jauh dibanding mereka yang memangkas sayapmu.

Managemen adalah hampir tak ada air tapi bisa mandi dan menjadi lebih bersih dibanding pencuri airmu.

Managemen adalah engkau tak boleh bicara, tak ditampilkan, tak ditayangkan, tak dianggap ada, namun mampu hadir lebih mendalam dan evergreen di dalam kalbu orang banyak dibanding mereka yang membunuh eksistensimu atau mereka yang diunggulkan dimuat-muat ditayangkan-dibesar-besarkan siang malam oleh penindasmu.

Tetapi Yai tahu dan menyaksikan sendiri berkat managemen pulalah aku dan sahabat-sahabatku anak-anak Kanjeng mengelilingi bumi sebagai tukang-tukang kentrung.

Kami keliling ke ribuan wilayah di tanah

air, tapi tetap kami adalah tukang kentrung.

Kami jelajahi Finlandia yang lembut remang dan introvert, Italia yang gembira dan *cuwawakan*, Skotlandia yang romantis, Jerman yang perkasa, Belanda yang malu-malu kucing, Perancis yang anggun dan angkuh, Swiss yang elegan, Mesir yang kultural spiritual, Australia yang sering salah tingkah, Inggris yang punya pengalaman-pengalaman unik, Malaysia yang sedang belajar memahami kembali dirinya, Hongkong yang murah meriah, kemudian segera Canada yang bak di planet sana jauhnya, Amerika Serikat yang sedang menyongsong masa depan yang hari ini belum disadarinya, lantas negara-negara Afrika yang sahabat karib kita, Rusia yang keindahannya tersembunyi, Iran yang dahsyat... tapi tetap kami hanyalah tukang kentrung...."

Berbaring Menangis di Tengah Jalan Raya

Barang siapa membaca kisah remeh dan kerdil

ini, dengan sedikit saja kecerdasan dan imajinasi, pasti tahu bahwa kalau aku omong berkepanjangan bisa dijamin Sudrun pasti tertidur. Mengorok dan me-ngiler sangat menjijikkan.

Tapi celakanya aku sendiri lupa selalu saja lupa, bahwa ia penidur paling tangguh yang pernah kukenal. Aku jadi ingat mbah Surip satu di antara sangat banyak sahabat dan saudaranya KiaiKanjeng yang selalu ikut naik panggung kapan KiaiKanjeng manggung di sekitar Jakarta. Salah satu lagunya yang legendaris adalah: "*Bangun tidur /tidur lagi /bangun lagi /tidur lagi /bangun /tidur lagi*".

Demi Allah dan apapun saja yang memungkinkan dan rasional untuk bersumpah, Yai Sudrun itu bagiku bak istri atau suami. Bahkan sesungguhnya pola, jenis dan iklim hubungan di antara kami dalam beberapa hal jauh melebihi hubungan antara suami istri manapun.

Keasyikannya, keanehannya, keunikannya, sakitnya, parah absurdnya, cinta bercinya, segala seginya – insyaallah sangat jarang dimiliki oleh pasangan manapun di muka

bumi dan di segala era sejarah peradaban manusia.

Kalau dipandang dari multi dimensi dan kemungkinan cakrawala nilai yang bisa dilahirkan dari pertengkaran-pertengkaran mesra kami serta kemesraan-kemesraan kejam kami, maka aku menyebutnya sebagai semacam polimonogami. Hanya kami berdua pelakunya dalam rahasia perkawinan nilai ini dengan segala dinamikanya. Monogami tetapi memiliki makna poligami, suatu keragaman kemungkinan, heribu jendela, ilmu dan pintu rahasia.

Dari sisi lain kalau melihat betapa beragam-ragamnya karakter Sudrun, sifat-sifatnya, kejutan-kejutan perilakunya, ekstremitas kelakuan-kelakuannya, bahkan seringkali anarkisme cara berpikir dan sikap hidupnya – maka secara sangat nyata dan empirik sesungguhnya sebagai istri Sudrun itu tak hanya empat orang, tetapi beratus-ratus orang. Dia gila, tapi juga Gali. Dia tidur telentang di tengah jalan raya sambil menangis meraung-raung dengan gerakan tubuh kaki tangannya seperti anak kecil. Ketika Polisi dan orang-orang menghampirinya, ia mengusir mereka:

"Kalian makhluk yang jasadnya penuh gaya tapi jiwa kalian kerdil. Mata kalian buta kecuali untuk melihat uang dan benda-benda bodoh, dan telinga kalian tuli kecuali untuk mendengar suara-suara yang berisi kerendahan budi. Dari tadi pagi Kanjeng Nabi Muhammad datang mengunjungi kalian di sini tapi dasar kalian dungu buta tuli! Bukan hanya tak menyapa beliau, tapi malah memperhinkan beliau dengan penyembahan kalian yang tak henti-hentinya kepada uang uang uang uang..... Kalian membuat beliau menangis dan bersedih hati sangat mendalam!"

Sudrun dan Tuhan Tak Mau Diduakan

Pelajaran apa yang Sudrun kasih dengan kelakuannya yang anarkis itu?

Bagi Kanjeng Nabi, Kaum Muslimin adalah istri utama. Pada detik-detik beliau naza' menjelang nyawanya dicabut oleh Malaikat, yang beliau sebut-sebut bukanlah *Aisyah, Aisyah, Aisyah...* melainkan



"Ummatiii...ummatiii..."

Pada konteks sifat Allah *ar-Rahim* (cinta ke-dalam, cinta vertikal, cinta personal) istri kita adalah Ibunya anak-anak kita. Persuami-istriani lelaki perempuan adalah persuami-istriani skala *ar-Rahim*, meskipun berposisi dialektis dengan *ar-Rahman*: suatu persuami-istriani sosial (cinta meluas, horisontal, keluar). Pada kanjeng Nabi, istri *ar-Rahimnya* adalah Khadijah, yang bersamanya justru beliau berdua memberi kontribusi-kontribusi sangat besar secara *ar-Rahman*. Setelah Khadijah wafat, istri *ar-Rahim* beliau adalah Aisyah. Istri beliau yang lain di masa-masa sepuhnya adalah istri-istri dalam konteks *ar-Rahman*: istri sosial, istri yang diambil karena dan berdasar pertimbangan-pertimbangan sosial: banyaknya janda-janda peperangan, sejumlah wanita teraniaya, jumlah tak seimbang antara lelaki dengan perempuan dst.

Kaum Muslimin bersemayam di kandungan kalbu Kanjeng Nabi, terkadang bagai salju yang sejuk, terkadang bagai api yang membakar dada beliau. Kanjeng Nabi tidak punya masalah pribadi dengan manusia, dunia atau Tuhan. Beliau dijamin masuk sorga. Tetapi setiap malam Kanjeng Nabi bersujud

tahajud menangis, menangis, menangis. Dan yang beliau tangisi bukan diri beliau sendiri, bukan istrinya yang ar-Rahim, Khadijah almarhumah atau Aisyah, melainkan istri ar-Rahman yakni Ummat Islam.

Mungkin salah satu hal yang Kanjeng Nabi tangisi adalah karena Kaum Muslimin yang istri utamanya tidak pernah benar-benar meletakkan beliau sebagai istri atau suami beliau yang utama. Dalam hampir semua bagian dari sejarahnya, Kaum Muslimin memperistrikan atau lebih akurat: mempermaisurikan—harta benda, kekuasaan, kepentingan pribadi, keserakahan dunia. Allah dan Muhammad disebut-sebut seringkali dalam konteks kepentingan untuk mendapatkan kekayaan atau kekuasaan. Allah dan Kanjeng Nabi hanya instrumen bagi Kaum Muslimin untuk dipakai memperbanyak perolehan modal, deposit materi, kekuasaan atau popularitas.

Itulah yang membuat Sudrun terkadang membentak-bentak orang yang sedang bersembahyang, atau menghentikan kendaraan-kendaraan di jalan raya, atau berteriak-teriak di tengah pasar.

Sudrun tidak mau Allah dan Muhammad

dinomer-duakan. Allah sendiri tidak mau disekutukan, dan perbuatan menyekutukan-Nya adalah satu-satunya dosa yang Ia tak akan ampuni. Allah Maha Pencemburu, dan itu sangat rasional dan Ia mutlak memiliki hak untuk itu, sebab semua saham alam semesta ini berasal dari kemurahan-Nya.

Malam Kemerdekaan di Alexandria

Pada suatu malam di Alexandria alias Iskandariyah, bersama-sama Kiai Kanjeng aku bertamu ke Masjid Imam Busyri, pencipta syair-syair Burdah dan shalawat-shalawat yang rata-rata Ummat Islam tradisional bisa melagukannya, sekedar mengetahui atau pernah mendengarnya.

Seorang Syekh membukakan pintu gerbang Masjid, mempersilahkan kami tidak dengan kalimat kebudayaan atau sopan santun sosial. Sambil membuka pintu beliau melantunkan lagu "Annabi shollu 'alaih shalawatullah 'alaih wayanalul barokah, kullu man sholla 'alaih..."

Tangannya melambai-lambai mempersilahkan kami memasuki gerbang satu persatu. Tidak ada kata "Silahkan masuk", "Dari mana Anda sekalian ini" atau kalimat-kalimat budaya apapun. Hanya shalawat beliau lagukan dengan suara sangat indah, serak, tua, dengan cengkok atau vibrasi khas Mesir utara.

Aliran darahku bergerak lebih cepat, suhu badanku naik. Begitu juga kami semua. Berduyun-duyun kami berjalan memasuki masjid, mengarah ke makam Syekh Imam Busyiri. Shalawat tak henti beliau lantunkan, dan di tengah-tengah itu rasa gatal menyergap hatiku. Begitu Syekh selesai satu bait, aku teriak melantunkan syair lagu itu dan serempak semua teman-teman KiaiKanjeng juga melantunkannya.

Syekh agak kaget ternyata kami bisa melantunkan syair-syair itu dengan lagu yang sama, bukan sekedar mengetahui atau pernah mendengarnya. Maka semakin bersemangat. Demikian berulang-ulang terus menerus, beliau lantunkan refrein, kami koor. Berganti syair lagi, kami juga tetap mengejanya. Sampai sekitar lima lagu syair cinta Rasulullah, demi memenuhi cinta kami kepada Allah -

akhirnya kami berhenti mengelilingi makam Syekh Imam Busyiri.

Lantunan terus berlangsung dan tetap tanpa kalimat basa-basi apapun. Pada suatu bagian lagu, aku lihat Syekh melantunkannya dengan sedikit memukul-mukul meja. Maka diam-diam aku berbisik menanyakan sesuatu kepada beliau: "Apakah diperbolehkan menabuh rebana?"

Spontan beliau menjawab: "*Qalilan. Qalilan...*". Sedikit, sedikit, jangan keras-keras. Aku langsung kasih kode kepada Rahmat dan Irfan untuk mengambil rebana-rebana kami di bus. Beberapa menit kemudian masing-masing kami menabuh rebana, dan akhirnya malam menjadi begitu tak tertandingi indahnya bagi kami: pesta cinta kepada Allah dan Rasulullah, meneriakkan shalawat, membunyikan terbang-terbang kerinduan, rebana-rebana kemesraan.

Hatiku berkata: "Wahai manusia, ambillah dunia ini, jilatilah sepuasmu, telanlah uang korupmu, kekuasaan hasil karier serakahmu, harta benda curian kapitalisme maniakmu, kemasyhuran tanpa martabatmu, jabatan yang mencampakkanmu setelah beberapa waktu, jam-jam tayang kekonyolan dangkalmu, apapun saja yang dirakusi oleh hati kalian.

Ambil. Ambil. Telah kudapatkan kenikmatan yang satu baris syairnya tak kuizinkan kalian ganti dengan jumlah uang berapapun dari hasil korupsi yang jumlahnya bisa dipakai untuk mendirikan negara baru...."

Seusai berpesta bersama, Syekh memeluk Islamiyanto, salah satu pelantun shalawat KiaiKanjeng, sampai hampir lima menit. Mereka dan kami semua menangis. Dan sampai ketika kemudian kami berpamitan, kami tidak bertanya atau saling mencatat nama kami, asal negara, alamat atau nomer hp kami masing-masing. Tidak perlu nama-nama itu, asal-usul itu. Yang perlu adalah seduh sedan itu.....

Jilati dan Telanlah Dunia

Kami mengalami malam paling demokratis. Malam paling egaliter. Malam paling liberal. Malam paling merdeka. Dan puncak dari seluruh gagasan demokrasi, egalitarianisme dan liberalisme itu terkandung dan dipandu jalannya hanya oleh satu faktor: yakni cinta kepada Kanjeng Nabi, sebagai perwujudan cinta kepada Allah.

Diri kami penuh oleh luapan cinta itu. Dan diri kami tak cukup, kami memerlukan hidup beberapa kali untuk menampung kenikmatannya.

Maka silahkan dunia berdebat tentang poligami dan cinta yang mendua: diri kami tak punya ruang dan waktu untuk ikut memperdebatkan poligami, jangan lagi untuk melakukannya. Hal itu sangat tidak menarik dan sama sekali tidak ada kenikmatan yang bisa ditawarkannya. Mozaik warna warna keindahan melodi-melodi cinta telah memenuhi jiwa kami, sehingga tidak ada sela untuk hal-hal semacam itu.

Silahkan dunia berisik rendah tentang demokrasi atau otoritarianisme. Silahkan dunia merencanakan peperangan dan kerusakan bumi. Silahkan merancang kebesaran keduniaan sampai ke titik puncak manapun. Ambillah semua dan matilah engkau di dalam ketidaktahuan bagaimana memperlakukan dunia di dalam cinta sejati, sehingga pertimbangan manajemenmu terbalik antara kepala dengan pantat. Silahkan mentertawakanku, melecehkanku, membuangku. Tetapi engkau wahai dunia tidak akan sedikitpun pernah mampu

mengubah sejengkal saja kakiku dari pijakan cinta yang kupilih. Kalian tidak akan pernah bisa memusnahkanku, karena aku sudah merdeka dari kemusnahan dan sukses, sudah merdeka dari yang kalian pahami tentang kehidupan dan kematian.

Diriku penuh bermuatan cinta, dan telah tertata siapakah yang utama siapa yang sertaan, siapa *Rahman* siapa *Rahim*. Cintaku tak bisa kalian lukai dengan kebencian. Cintaku tak bisa kalian kurangi dengan kecurangan dan kelaliman atasku. Cintaku memenuhi jiwaku, kalian semua adalah ribuan jutaan istriku *ar-Rahman*-ku. Kalian semua kuperistrikan demi cinta utamaku kepada Yang Paling Berhak atas cintaku. Kalian tidak akan pernah mampu mengusir atau membuangku, karena setiap daerah pengusiran dan wilayah pembuangan adalah bagian dari teritorial cintaku.

Dan kepada Istri ar-Rahim-ku di Rumah

Dan kepada istri *ar-Rahim*-ku di rumah aku



bisikkan:

“Lihatlah betapa banyaknya istri *ar-Rahman*-ku

Menghampar dari Sabang sampai Merauke
Dari mengarungi laut, merangkaki darat
sampai mengarungi angkasa

Dari dusun sampai ke ningrat

Dari kaya sampai melarat

Dari tangis hingga tawa

Dari masalah ke problem sampai bencana

Dari derita sampai kegembiraan

Dari tak punya kerjaan sampai yang
berlebihan uang

Dari penyembah Tuhan sampai pengagum
pantat

Istriku seribu. Istriku sejuta. Istriku
berjuta-juta

Bukankah ribuan istriku itu memintaku
untuk memberi nama kepada anak-anak
mereka yang lahir?

Bukankah masing-masing istriku itu, di
wilayah manapun, di propinsi, kabupaten,
kotamadya, kecamatan, desa dan negara
manapun selalu menuntut hak untuk kugilir
selama puluhan tahun ini sampai aku tua dan
tak sempat mengurus keinginan-keinginanku
sendiri?

Semuanya, segalanya, semua manusia, semua penduduk, semua makhluk, tak terkecuali, tak tertinggal satupun kugendong dalam cinta *ar-Rahman*-ku

Sehingga tak tersisa satupun untuk mungkin kuambil menjadi istri *ar-Rahim*-ku

Karena hanya dikau satu-satunya yang berhak atas *ar-Rahim*-ku...

Dan, sesungguhnya, wahai istriku, engkau adalah juga suami mereka

Mereka adalah ribuan jutaan istrimu

Bukankah engkau juga yang turut mengatur giliran dan penjadwalan bagi mereka untuk memilikiku dan memilikimu?

Bukankah engkau juga yang menata skedul, kita harus berlompatan ke sana kemari, di dalam dan luar negeri, terus menerus, hampir tanpa henti?

Bukankah engkau alami sendiri bagaimana di antara mereka terdapat rasa persaingan untuk memperoleh engkau dan aku?

Bukankah engkau menghayati sendiri bagaimana engkau dan aku disalah-pahami atau disikapi aneh karena pada dasarnya mereka amat mencintai kita namun harus berbagi dengan ribuan istri yang lain?

Dan bukankah kita sudah selalu belajar

untuk tetap memelihara kelapangan hati buat ribuan istri kita itu?

Bukankah sebagian di antara mereka suka ngambeg, marah, minggat, atau bahkan memfitnah dan menjelek-jelekkan kita – dan kita sangat mengerti bahwa itu sama sekali bukan kejahatan, melainkan kerinduan?

Wahai Novia *Rahimah* Kolopaking Mamah(gedang)ku Mamih(Slamet)ku, rasanya tak cukup sisa usia kita ini untuk memenuhi kewajiban menggilir cinta kita kepada ribuan istri kita

Hampir tak ada sela waktu bagi kita berdua, kekasihku, untuk memikirkan diri kita sendiri, untuk toleran terhadap cita-cita *ar-Rahim* kita sendiri, untuk yang disebut karier kita, apalagi untuk kapitalisasi potensi-potensi kita, untuk mencari yang katanya job-job itu, untuk menerbitkan lembar profile dan curriculum vitae, untuk menawarkan diri agar dishooting atau dipakai oleh kapitalis dan industriawan itu.

Mungkin itulah sebabnya Allah menyediakan kalimat "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan bukan "*Bismillahirrahimirrahmari*"Rahman dulu, baru Rahim. Beres cinta sosial dulu, baru ada

ketenteraman cinta pribadi.

Istri Kepala Rumah tangga

Maka selalu terasa lucu kalau orang bertanya: "Kalau sampeyan sibuk acara terus kesana kemari hampir tak ada sela hari, bagaimana membagi perhatian kepada keluarga?"

Semua yang terpaparkan sebelum ini sudah sangat menjelaskan jawaban untuk itu. Masyarakat, istri-istri kami itu tidak cepat menyadari bahwa kami berdua bukan suami istri. Kami sudah menjadi satu. Kami satu pihak. Satu pribadi. Meskipun di dalam 'satu' itu terdapat fenomena dan perbedaan yang berjuta-juta kemungkinannya.

Mereka tidak selalu sempat memahami bahwa bagi kita suami dan istri itu satuan manajemen dalam menjalankan aplikasi nilai Tuhan dalam kehidupan. Kalau orang memperhatikan isi rumah kita, mereka mungkin akan mulai sedikit mengerti bahwa engkau adalah kepala rumah tangga, bukan aku. Begitu banyak pekerjaan di rumah maupun di luar yang engkau sangat menguasai dan terampil mengerjakannya jauh

melebihi aku. Maka kita berbagi tugas, meskipun tetap dalam posisi hukum dan moral bahwa akulah yang paling bertanggung jawab atas apapun yang menyangkut penyelenggaraan keluarga sakinah di rumah kita.

Kalau anak kurang makan, kalau bolam mati, kalau kamar mandi tak ada airnya, akulah yang bertanggung jawab, meskipun engkau yang lebih trampil mengurusinya. Engkau tidak wajib menyediakan uangmu untuk apapun dalam rumah tangga kita, tapi setiap peser dan rupiah dari uangku adalah milik seluruh keluarga. Maka kalau uangku habis, aku pinjam kepadamu. Sebab kalau kuminta paksa, atas nama moral kesatuan keluarga atau apapun, itu namanya penganiayaan. Aku hutang kepadamu, dan bahwa akhirnya engkau akan memerdekakanku dari hutang: itu karena inisiatif cintamu dan karena engkau dimuliakan Allah di duniamu dan di akhiratmu. Engkau merelakan uangmu bukan karena engkau berkewajiban, melainkan karena engkau bermurah hati. Tetapi sampai kapanpun, kalau aku tak punya, aku akan hutang lagi dan lagi kepadamu. Dan engkau

merdeka untuk memerdekakanku atau menagihku. Itulah batas konteks antara hak dan kewajiban dengan kemurahan moral di dalam berumah tangga.

Di rumah kita, juga dalam kehidupan institusi atau komunitas yang terkait dengan kita - AlMuhammady, Yayasan Alhamdulillah, Sekolah Alhamdulillah, Pabrik Alhamdulillah, ritel Alhamdulillah, Progress, KiaiKanjeng dan semuanya, tak ada Boss, tak ada majikan, tak ada juragan. Yang ada adalah sistem nilai. Rumusan aturan yang dibangun bersama. Setiap orang bekerja atas dasar sistem itu dan digaji oleh sistem itu.

Tiga Skala Persuami-istrian Dan Lupa Kepada Syahwatmu Sendiri

Tuhan itu bagaikan suami bagi semua makhluk-Nya. Ia menyediakan segala sesuatu, alam semesta dengan segala kandungan kekayaannya. Bahkan Ia juga yang menciptakan para istri itu: udara, air, quark, gunung, proton electron neutron, sistem

galaksi dan planet, cacing, gathul, darah yang mengalir tubuh kita, sistem genetika, sel-sel, bahan dasar yang sama yang pada tahap kesekian ada yang jadi hidung ada yang jadi batu ada yang jadi api ada yang jadi besi, serta segala apa saja. Saham-Nya 100% pada kehidupan apapun dan siapapun.

Dan Ia mendidik para istri itu untuk hanya sedikit saja meluangkan waktu untuk mengingat-Nya dan melakukan sedikit upacara pernyataan cinta kepada-Nya, yang disebut ibadah. Para istri itu dipimpin oleh manusia, dinamakan khalifah, mandataris, direktur alam semesta. Komisarisnya Tuhan sendiri, wakil komisaris-Nya Muhammad SAW. Lewat Muhammad sang komisaris utama menentukan garis-garis besar haluan perusahaan kehidupan ummat manusia dan alam.

Maka muncul persuami-istrian dengan pola itu pada aplikasi kehidupan para khalifah. Ummat manusia adalah semacam suami atas istri yang berupa alam semesta, tanah, angin, sungai, ekosistem, hutan, pepohonan, efek rumah kaca, daun pisang dan daun jati, serta segala sesuatu yang kelak manusia dimintai pertanggung-jawaban pada Hari Audit Agung

dan Hari Pengadilan Akbar atau *yaumul-akhir*.

Persuami-istrian berikutnya adalah antara Raja dengan para kawulanya dalam sistem komunitas yang bernama Kerajaan. Atau pemerintah dalam Negara. Raja dan Pemerintah adalah suami, rakyat adalah istri. Apa yang berlangsung pada negara, dipedomani oleh prinsip tanggungjawab dan cinta kesuamian Tuhan atas makhluk-Nya.

Engkau silahkan meluangkan waktu sendiri untuk merenunginya, menyelami kerangka prinsip persuami-istrian makro-mikro itu.

Engkau sibuk oleh dinamika pemikiran dan internalisasi untuk tak pernah berhenti memperbaiki kehidupan yang dalam, berbagai skala sesungguhnya merupakan kehidupan persuami-istrian.

Engkau hampir tak punya waktu untuk memanjakan individualitasmu sendiri karena dirimu penuh berisi istri-istrimu yang berupa kehidupan sosial dan kemaslahatan alam.

Engkau menemukan kelelahan yang nikmat karena berkonsentrasi pada tema ar-Rahman, pada cinta sosial, pada komplikasi proses penyembuhan sejarah manusia, pada

pengarian solusi yang terus menerus atas problematika masyarakat, bangsa dan negara.

Engkau berinteraksi siang malam dengan penderitaan ummatmu, sehingga percayalah di kebanyakan waktu engkau pasti lupa pada syahwatmu sendiri.

Permaisurimu: Allah, Muhammad atau Dunia?

Tetapi, sebagaimana pertanyaan "apakah kalau engkau sibuk dengan kegiatan sosial tidak lantas berarti penindasan bagi istri dan keluargamu", orang bertanya apakah kalau engkau mencintai Allah berarti menomerduakan Muhammad dan kalau engkau mengutamakan Muhammad berarti tidak mengutamakan Allah?

Allah menciptakan rumus cinta, yang dalam perikehidupan maiyah kita disebut *Cinta Segi Tiga*. Kalau engkau mencintai Allah, cintailah Muhammad. Kalau engkau ingin benar-benar dicintai oleh Allah, maka cintailah Muhammad. *"Innalloha wa malaikatahu yushalluna 'alannabiy, ya ayyuhalladzina amanu*

shollu 'alaihi wa sallimu taslima..."

Engkau mencintai Allah bersama Muhammad. Engkau mencintai Muhammad bersama dan di dalam Allah. Mencintai Muhammad antara lain dengan cara meletakkannya di posisi yang Allah menghendakinya: jangan Tuhankan Muhammad. Engkau mencintai uang, harta benda, jabatan dan segala isi dunia dengan memposisikan dunia itu pada titik dan level yang Allah menghendakinya.

Engkau tidak anti-dunia. Tidak anti-materi. Tidak menolak uang dan harta benda. Engkau meletakkan dunia pada tempatnya di dalam jiwamu, konsep hidupmu, skala manajemenmu. Engkau menjalankan yang Allah pandukan bagaimana mengarahkan kaki dan meraih tangan ke dunia. Maka memperjuangkan perolehan uang dan seluruh isi dunia dalam jalan kepatuhan kepada panduan-Nya adalah salah satu bentuk aplikasi cintamu kepada Allah dan Muhammad.

Bukan mencintai Allah kalau engkau membenci dunia, karena Allah justru menciptakan dunia ini dimandatkan kepadamu untuk mengelolanya. Bagaimana mungkin engkau mengelola sesuatu yang kau

membencinya. Cinta Allah bukan mempunggungi dunia, tetapi menghadapinya, melayaninya, mengolahnya, menaklukkannya agar tidak memperbudak nafsumu, melainkan engkau kendalikan dengan iman dan cintamu.

Zuhud bukan anti dan benci dunia. *Zuhud* adalah kesanggupan mencintai Allah sebagai pekerjaan utama, sebagai istri pertama, sebagai permaisuri, di mana engkau menerima tantangan dunia ini untuk engkau daya gunakan menjadi manfaat bagi seluruh penghuni alam semesta. *Rahmatan lil'alam*. Engkau tidak bisa meninggalkan dunia demi cintamu kepada Allah, karena tak ada tempat bagi jasadmu selain dunia ini. Allah yang akan menentukan dan memiliki hak mutlak untuk mengambil keputusan kapan engkau dipisahkan dari dunia, yakni dipisahkan dari jasadmu sendiri, menuju kesucian dan kesejatan diri bersama-Nya dan Muhammad kekasih-Nya.

Poligami di Dunia Katakan

Hendaklah engkau ketahui bahwa paparan-paparan tulisan itu kubaca sendiri sambil

menunggu Sudrun tidur.

Kalau sesekali ada gelagat ia seperti hendak bangun, cepat-cepat kututup berkas itu dan kuletakkan di lantai. Tidak di atas meja. Karena kalau ketahuan Sudrun ia pasti akan mendampratku: "Apa kau kira tulisan itu penting? Apa kau pikir kau mampu berkarya, apalagi sampai membanggakan karyamu?"

Tetapi sepandai-pandai tupai melompat, sesekali ia terperosok jatuh ke juglangan juga. Ketika aku suntuk membaca tulisan yang menyangkut istriku – tentu ini karena cintaku kepadanya menurut para aktor ludruk sudah sangat sekonyong-konyong, juga karena cinta ar-Rahim-ku itu sudah sejak awal kutata di atas tikar cinta ar-Rahman – tiba-tiba saja Sudrun sudah berdiri bertolak pinggang tepat di hadapanku.

"Apa!" katanya, "Kamu mau berlagak jadi Kiai ya!"

Dalam keadaan gugup aku menjawab. "Terserah Yai"

"Terserah bagaimana"

"Aku punya dua jawaban, Yai milih yang mana?"

"Coba paparkan!"

"Aku bukan berlagak jadi Kiai, aku

memang Kiai, sederajat dengan Kiai Slamet kerbau kraton Solo, sedikit tingkat di bawah Kiai Sangkelat-nya Sunan Kalijaga atau Kiai Kolomunyeng-nya Sunan Ampel, tapi hampir sejajar dengan Kiai Plerednya Danang Sutawijaya"

"Apa pernah aku tertawa sedikitpun saja oleh percobaanmu untuk melucu?"

"Jawaban kedua: aku tidak pernah berlagak. Karena berlagak pasti sama dengan bukan. Berlagak adalah pemalsuan. Kalau aku berlagak jadi lembu, aku toh bukan lembu, sebab bagaimanapun dibolak balik, digorang goreng aku tetap katak"

"Kali ini kamu benar. Memang kamu katak"

"Aku katak saja. Yai meladeniku puluhan tahun, apalagi kalau aku manusia"

"Jangan omong tentang manusia. Katak tidak ada yang paham manusia?"

"Tapi setidaknya bisa saling paham di antara sesama katak"

"Kamu bilang aku katak"

"Tidak. Sekedar menyimpulkan pembicaraan Yai sendiri"

"Dasar katak. Sudah tahu katak mau sok sok menulis tentang poligami. Emang ada

katak lain yang percaya sama kamu? Apakah di dunia katak ada poligami? Apakah kau seorang Mufassir? Apakah kau ahli fiqh? Apakah kau Ulama?"

"Sebagai seekor katak aku hanya menjalankan tugas alamiahku untuk melompat-lompat dan bunyi kang kung kang kung"

"Jadi, menurut katak, poligami itu boleh atau tidak, wajar atau tidak?"

"Katak tidak mengenal pernikahan. Katak menunggangi siapa saja dan ditunggangi siapa saja. Seandainya ada manusia yang iseng menunggangi katak, silahkan saja. Katak tidak akan demo. Katak sangat kuat kehidupannya sehingga tidak memerlukan hukum atau prinsip hak asasi"

Satu Suami Ratusan Istri

"Jadi katak jantan bisa mengawini ratusan katak betina?"

Dengan penuh semangat aku menjawab panjang:

"Sangat bisa. Jangan disangka manusia saja yang bisa. Di jaman sebelum Kanjeng Nabi

mengantarkan ajaran Allah, lelaki di masyarakatnya meletakkan kaum wanita sebagai barang atau aksesori belian atau budak. Lelaki waktu itu, kalau kaya, bisa mengawini ratusan wanita.

Kaum wanita dianiaya, direndahkan derajatnya, dianggap barang, diambil dibuang semauanya oleh lelaki. Itupun banyak lelaki yang mengawini wanita dengan pamrih akan morotin harta keluarganya. Kaum perempuan dieksploitasi bukan hanya seksnya, tapi juga harta bendanya.

Dalam keadaan itu Allah melakukan revolusi dari fakta ratusan istri diradikalkan menjadi hanya paling banyak empat istri, dengan peringatan keras jangan mengeksploitasi mereka dalam hal apapun.

Sejarah terciptanya hukum itu bertahap, ada yang murni dari pemikiran, ada yang berdasarkan empirisme sosial. Juga ada bagian dari hukum murni yang lahir sebagai gagasan tidak serta merta bisa langsung diaplikasikan, ia memerlukan tahapan-tahapan sosiologis untuk bisa dilaksanakan dengan sempurna.

Dari ratusan istri diradikalkanlah menjadi empat istri itu sebuah tahap. Dan tahap inilah yang dipergunakan oleh sebagian besar pelaku

pernikahan dalam Islam untuk dipakai sebagai dasar hukum bahwa lelaki boleh beristri empat. Segala sesuatunya di-stop di sini dan dilegitimasi bahwa syariat Islam memperkenankan hal itu, seolah-olah tidak ada dimensi lain yang perlu dipertimbangkan. Maka seluruh dunia di abad 21 ini beranggapan seperti itu, stagnan dalam justifikasi bahwa Islam membolehkan lelaki kawin empat...."

Tuhan Mengajak Berdiskusi

"Padahal Tuhan sangat konsem terhadap proses internal individu per-manusia maupun proses eksternal dalam kehidupan sosial.

Tuhan tidak hanya memberi batasan dan perintah, melainkan menyikapi manusia sebagai makhluk yang sudah dibekali oleh-Nya dengan alat canggih yang namanya akal. Maka dalam banyak hal sesungguhnya Tuhan tidak hanya memberi perintah, tetapi mengajak manusia berdiskusi, agar manusia memproses pemikirannya kemudian mengambil keputusan sendiri dengan akalnya.

Kalau dalam pemetaan pernyataan-

pernyataan Tuhan, Ia hanya memberi dogma sebanyak sekitar 3,5%, yang 96,5% adalah diskusi dan demokrasi. Kapan-kapan kita paparkan ini secara lebih menyeluruh karena tidak hanya menyangkut poligami.

Pada kalimat yang sama dengan radikalisasi ratusan istri menuju empat istri, Tuhan memancing kedewasaan akal manusia: *"Kalau engkau takut akan tidak bisa berbuat adil, maka satu istri saja"*.

Itupun kalimat sebelumnya, yang menyebut istri satu atau dua atau tiga atau empat, dimulai dengan kata "maka". Artinya pasti ada anak kalimat sebelumnya. Ada latar belakangnya, ada pertimbangan-pertimbangannya, tidak bisa dipotong di situ. Sebagaimana umpamanya di antara kita ada kalimat *"makanlah daging anjing ini"* tidak bisa berdiri sendiri dan diartikan sebagai hukum pembolehan makan anjing. Sebab kalimat itu diawali oleh keadaan darurat di mana tak ada apapun sama sekali yang bisa dimakan, yang ada hanya beberapa potong daging anjing. Atau sebagaimana kebolehan berwudlu dengan usapan debu atau tayammum, itu tidak berdiri sendiri, melainkan dipersyaratkan oleh ketidakmungkinan mendapatkan air.

Maka kawin empat itu juga berangkat dari prasyarat-prasyarat sosial yang kita himpun di samping dari yang dipaparkan oleh Tuhan dan sejarah, juga kita cari melalui aktivitas akal kita sendiri. Kawin empat, menurut kematangan akal dan rasa kalbu kemanusiaan, tidak pantas dilakukan atas pertimbangan individu. Ia sangat berkonteks sosial. Ia tidak terutama merupakan hak individu, melainkan kewajiban sosial. Kewajiban adalah sesuatu yang 'terpaksa' atau wajib kita lakukan, senang atau tidak senang. Karena masalahnya tidak terletak pada selera, kenikmatan atau kemauan pribadi, melainkan pada kemaslahatan bersama.

Engkau menjadi manusia yang tidak tahu diri kalau Tuhan mengatakan *"kalau engkau takut tak bisa berbuat adil..."* lantas engkau bersombong menjawab kepada Tuhan: *"Aku bisa kok berbuat adil"*, kemudian ambil perempuan jadi istri keduamu. Bahkan engkau nyatakan *"Aku ingin memberi contoh poligami yang baik"* – seolah-olah Tuhan tidak membekalimu dengan akal dan rasa kalbu kemanusiaan"

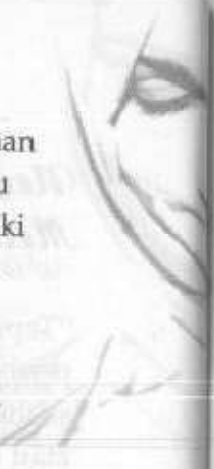


Negeri Boleh Abstain dan Melarang Poligami

"Tapi kalau engkau pemimpin suatu negeri, pejabat eksekutif atau anggota parlemen, silahkan memakai ayat 'satu atau dua atau tiga atau empat' sebagai dasar hukum untuk menelorkan pasal-pasal yang memperbolehkan lelaki berpoligami. Engkau bisa berargumentasi toh Tuhan hanya mengatakan kalau tak bisa berbuat adil: berarti ada kemungkinan lelaki bisa berbuat adil.

Di dalam Islam setiap orang berhak menafsirkan dan bertanggung jawab atas keputusan yang ia ambil berdasarkan tafsirnya itu. Dan tafsir seseorang boleh menghasilkan prinsip yang berbeda dengan hasil tafsir orang lain. Juga tidak ada hak sama sekali bagi siapa saja untuk memaksa orang lain mengikuti tafsirnya. Baik untuk boleh berpoligami maupun untuk sebaliknya.

Sebab ada negeri yang abstain. Tidak bersedia membuat aturan hukum yang membolehkan atau melarang poligami.



Argumentasinya bahwa pernyataan Tuhan *"kalau engkau takut tak bisa berbuat adil"* itu langsung menyangkut setiap individu lelaki yang mengambil keputusan. Jadi tak usah menjadi pemerintah yang terpaksa ikut bertanggung jawab kalau ada lelaki berpoligami karena yakin bisa berbuat adil namun di tengah jalan ternyata ia tidak berbuat adil.

Di luar dua kecenderungan itu, ada satu Negeri yang tegas melarang poligami. Karena Allah juga tegas dengan bahasa sangat ilmiah dan berdimensi hukum menyatakan bahwa *"tidaklah engkau (wahai lelaki) sesekali akan pernah mampu berbuat adil"*.

Silahkan engkau membantah-Nya.

Silahkan!

"Silahkan!" tiba-tiba aku kaget sendiri teriakan itu muncul dari mulutku.

Sehingga Sudrun terbangun. Gila, rupanya sepanjang aku omong tadi dia tidur.*****

